

BERITA TEMUAN

Penelitian di Wilayah Kabupaten Tuban dan Bojonegoro

Penelitian tinggalan gua-gua prasejarah masa pasca-Pleistosen di Kabupaten Tuban dan Bojonegoro, Jawa Timur ini merupakan program kerjasama penelitian antara Bidang Prasejarah Puslit Arkenas dengan ORSTOM (Lembaga Penelitian Perancis di Jakarta) yang berlangsung pada tanggal 20 November sampai dengan 5 Desember 1996.

Tujuan penelitian adalah untuk identifikasi dan inventarisasi sebaran gua-gua dan ceruk-ceruk alam pada masa pasca-Pleistosen yang diperkirakan mempunyai keterkaitan dengan aktivitas manusia masa lalu berdasarkan tinggalan budaya (artefaktual) maupun sisa-sisa lainnya yang mengandung nilai arkeologis dan paleontologis. Sasaran penelitian terutama diprioritaskan pada gua-gua/ceruk alam (*rockshelter*) yang mengandung indikator temuan seperti tersebut di atas di wilayah sekitar Kabupaten Tuban dan Bojonegoro, Jawa Timur.

Penelitian melalui survei permukaan (observasi) telah menemukan sejumlah 38 buah temuan gua/ceruk alam yang terdapat di Kabupaten Tuban (30

buah) dan Kabupaten Bojonegoro (8 buah). Dari identifikasi beberapa temuan permukaan, diperoleh petunjuk bahwa dari keseluruhan gua/ceruk tersebut ternyata hanya sekitar 15 buah gua yang mempunyai indikasi tinggalan arkeologis maupun paleontologis, sedangkan selebihnya merupakan gua-gua lorong (sungai) bawah tanah atau *luweng* untuk jalan air serta beberapa gua yang sudah dihancurkan penduduk (penambangan kapur dan batu bata). Temuan permukaan (dan juga dari hasil pengaisan) antara lain berupa sisa-sisa tulang vertebrata yang sudah setengah memfosil (termasuk gigi), cangkang kerang (moluska), alat-alat serpih, dan gerabah. Perlu dikemukakan bahwa di antara beberapa gua tersebut pernah diteliti oleh Van Es dan Willem pada sekitar tahun 1930-an, yaitu Gua Gedeh dan Gua Kandang (di Tuban) serta Gua Kramat dan Lawang (di Bojonegoro). Sebagai tindak lanjut, dalam penelitian mendatang beberapa buah gua perlu mendapat prioritas utama karena mempunyai prospek penting untuk diteliti, di antaranya adalah Gua Lawang, Gua Gogor, dan Gua Payung (di Bojonegoro) serta Gua Gedeh 1, Gua Gedeh 2, dan Gua Kandang (di Tuban).



Sebuah gua prasejarah di Bojonegoro

Penelitian di Situs Gedungkarya

Situs Gedungkarya yang temuan permukaannya berupa fragmen gerabah dan keramik, untuk pertama kalinya ditemukan pada tahun 1992 oleh tim dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatra Selatan dan Bengkulu. Berdasarkan informasi tersebut, kemudian pada tanggal 3-16 Juli 1996 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di Situs Gedungkarya.

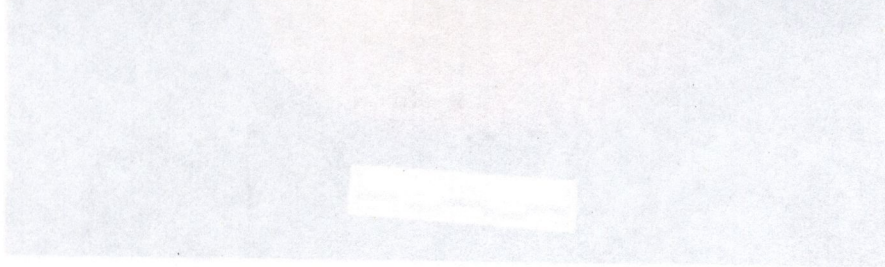
Situs Gedungkarya secara administratif terletak di wilayah Desa Gedungkarya (dahulu bernama Gedung Terbakar), Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, dan secara astronomis terletak pada garis bujur $103^{\circ}59'40''$ BT dan garis lintang $1^{\circ}22'36,8''$ LS pada suatu dataran sisi timur Sungai Batanghari dengan ketinggian ± 4 meter d.p.l. Situs ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor (darat) dari kota Jambi sejauh ± 70 km sampai di Desa Suakkandis. Dari Suakkandis perjalanan dilanjutkan dengan perahu bermotor sejauh 1,5 km menuju Desa Gedungkarya dengan menyusuri Sungai Kumpeh dan Sungai Batanghari selama 15 menit.

Selama penelitian berlangsung, kotak ekskavasi yang dibuka seluruhnya hanya 3 buah, tetapi tinggalan budaya yang ditemukan cukup banyak dan rapat. Pecahan tembikar yang ditemukan seluruhnya berjumlah 16.709 pecahan, terdiri dari 2.591 pe-

cahan bagian tepian, 1.992 pecahan bagian leher, 10.110 pecahan bagian badan, 1.172 pecahan bagian dasar, 643 pecahan bagian cucuk, dan 18 pecahan bagian tutup. Di samping itu ada 5 gerabah utuhan berbentuk kendi. Yang sangat menarik adalah temuan yang ada di kotak I yang merupakan tumpukan atau timbunan gerabah utuh maupun pecahan, yang sangat padat, memenuhi separo luas kotak, sedalam 100 cm. Tampaknya tumpukan gerabah tersebut masih berlanjut ke sisi barat yang belum digali.

Berdasarkan analisis yang dilakukan di lapangan, sebagian besar pecahan tembikar yang ditemukan di kotak ekskavasi berasal dari bentuk kendi dengan 4 macam sub-tipe. Pada umumnya kendi Situs Gedungkarya mempunyai leher yang besar dengan garis tengah leher sekitar 5 cm dan mempunyai cucuk agak besar. Kendi jenis ini dikenal juga dengan nama kendi susu.

Pecahan keramik yang ditemukan seluruhnya berjumlah 89 pecahan, terdiri dari 21 pecahan bagian tepian, 62 pecahan bagian badan, dan 6 pecahan bagian dasar. Pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari bentuk-bentuk mangkuk, piring, guci, buli-buli, pasu dan botol. Berdasarkan asal pembuatannya, keramik-keramik tersebut berasal dari Cina yang dibuat pada masa Dinasti Song (abad ke-13-14 Masehi).



Detail kendi temuan kotak I, Gedung Karya



Himpunan gerabah di kotak I, Situs Gedung Karya, Kumpeh, Jambi



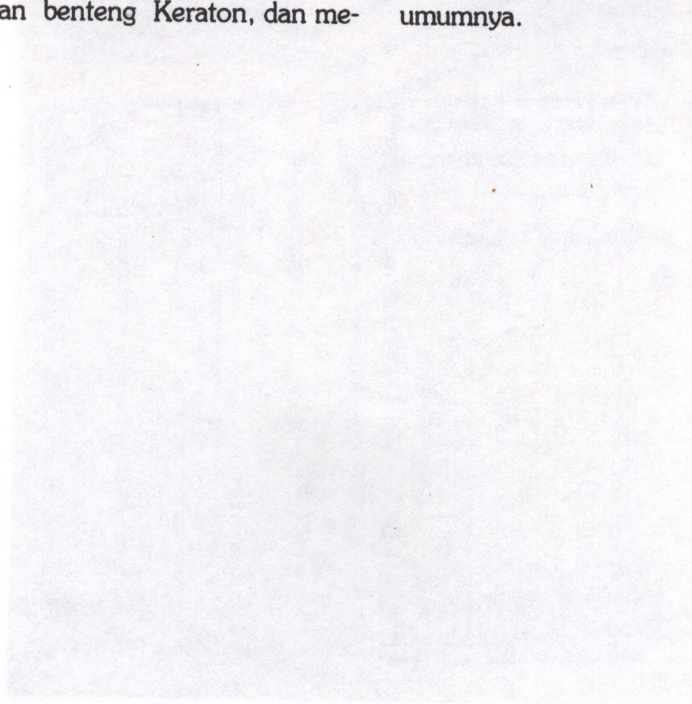
Detail kendi temuan kotak I, Gedung Karya

Penelitian di Situs Buton

Bidang Arkeologi Islam mengadakan penelitian di bekas Kesultanan Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara dari tanggal 17 sampai dengan 26 Oktober 1996. Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah mata uang Kesultanan Buton, yang disebut *Kampua*. Tidak seperti mata uang kuna lainnya yang biasanya terbuat dari bahan logam, mata uang *Kampua* terbuat dari rajutan kain berukuran kira-kira empat jari tangan orang dewasa. Keberadaan mata uang ini tidak terlepas dari berkuasanya Sultan Buton IV, yaitu Dayanu Ikhsanudin (1591–1597 M) yang terkenal dengan tiga program utamanya, yaitu penyusunan Undang-undang Dasar Kesultanan, pembangunan benteng Keraton, dan me-

ngedarkan mata uang.

Keunikan *kampua* sebagai mata uang selain bahannya yang terbuat dari rajutan kain juga nilai nominalnya tidak tertera pada mata uang tersebut. Nilai mata uang ini didasarkan pada jumlah lembar tiap *kampua*. Ciri-ciri fisik mata uang ini adalah: motif rajutan bergaris-garis dan seolah-olah terbagi menjadi empat bagian setiap lembarnya, pada bagian tengah terdapat “tambahan potongan” rajutan, serta terdapat tulisan berhuruf Latin dan berbahasa Belanda. Keberadaan tulisan ini membuktikan adanya “campur tangan” pihak Belanda bukan hanya pada keberadaan mata uang Kesultanan, akan tetapi juga terhadap perekonomian dan politik Kesultanan Buton pada umumnya.



Kampua, Mata uang Buton yang dibuat dari kain



Kampua, Mata uang Buton yang dibuat dari kain